

RELEVANSI NILAI RITUS ARUH BAGI PENGHAYATAN UPACARA SYUKUR DALAM GEREJA KATOLIK DI PAROKI AVE MARIA TANJUNG

Rumiyati.Y¹, Timotius Tote Jelahu², Fransiskus Janu Hamu³

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangkaraya

Titi Christiana

Universitas Sains Dan Teknologi Komputer

***Abstract.** This research was conducted to find out the understanding of the Meratus Dayak Catholics in the Parish of Ave Maria Tanjung on the Relevance of the Rite of Aruh for the Eucharistic Ceremony in the Catholic Church at Ave Maria Tanjung Parish. Through this study, it is hoped that Meratus Dayak people preserve the local culture that has been handed down and purify it based on Catholic Church teachings and deepen their faith with cultural adjustment in the thanksgiving of the Catholic Church.*

The method used in this research is qualitative method using phenomenology approach. Data obtained by interview, observation and documentation. The research steps include, conversation with informant, informant profile, theme determination, implication, synthesis, prospect or possibility that will happen.

***Keywords:** Relevance, Arithmetic Rite and Gratitude Mass.*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman umat Katolik Suku Dayak Meratus di wilayah Paroki Ave Maria Tanjung tentang Relevansi Nilai Ritus Aruh Bagi Penghayatan Upacara Syukur Dalam Gereja Katolik Di Paroki Ave Maria Tanjung. Melalui studi ini, diharapkan agar umat Suku Dayak Meratus melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan dan memurnikannya berdasarkan ajaran Gereja Katolik serta semakin memperdalam iman dengan penyesuaian budaya dalam ucapan syukur Gereja Katolik.

Metode yang dilakukan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian meliputi, percakapan dengan informan, profil informan, penentuan tema, implikasi, sintesis, prospek atau kemungkinan yang akan terjadi.

Kata kunci: Relevansi, Ritus Aruh Dan Misa Syukur.

LATAR BELAKANG

Dalam sepanjang sejarah, Gereja selalu dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan hambatan untuk membina dan membangun jemaat kristiani yang sejati. Orang Kristen hanya percaya kepada Kristus sebagai satu-satunya keselamatan dan sumber pertolongan.

Khususnya di Indonesia budaya masing-masing daerah sangat beraneka ragam. Tidak jarang budaya-budaya ini banyak yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Tentunya hal ini merupakan sebuah tantangan yang berat dan perlu disikapi dengan baik oleh Gereja.

Nilai-nilai budaya pada suku-suku di Indonesia, semuanya saling memperkaya dengan berbagai kearifan lokal yang sudah dihayati secara turun temurun dan sudah dijalankan dari generasi-ke generasi, maka tentu budaya itu sudah memiliki ikatan yang kuat dan mengakar dengan suku yang melakukan kebudayaan itu. Hal ini menjadi sebuah polemik yang berkepanjangan dalam Gereja, terutama melihat nilai-nilai yang ada dalam budaya-budaya.

Hubungan antara Gereja dan budaya telah terjadi dari dulu sampai sekarang. Tentu saja ada pertentangan antara nilai yang diwarisi oleh Gereja dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya. Tidak semua nilai budaya dapat disamakan dengan nilai Injil yang diwarisi oleh Gereja disinilah letak permasalahan hubungan Gereja dan Budaya. Di satu sisi nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Injil. Artinya nilai-nilai Injili dapat diungkapkan melalui nilai-nilai budaya, sehingga nilai budaya tersebut menjadi lebih luhur.

Sejak konsili Vatikan II Gereja mengakui adanya elemen-elemen kebenaran dan rahmat, hal-hal yang benar dan suci, benih-benih Ilahi dalam budaya. Intinya adalah Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam budaya. Di dalam yang kudus dan benar dari setiap kultur Gereja melihat suatu kebenaran yang menerangi semua manusia (John, 2016: 21).

KAJIAN TEORITIS

2.1. Mengenal Budaya

Sepanjang sejarah, setiap masyarakat, tiab bangsa berada dalam proses perkembangan kebudayaan, baik dalam arti menerima warisan sosial dari generasi sebelumnya maupun mengembangkan dan menciptakan yang baru. Manusia sebagai mahluk budaya, secara alamiah dengan potensi kemanusiaan itu hidup dalam alam budaya secara continue. Manusia tak perpisahkan dengan kebudayaan, karena kebudayaan inilah yang membedakan secara prinsipil dalam tata kehidupan manusia dari kehidupan makhluk lainnya (Saleh, 2005 : 23).

Kata budaya bukanlah kata yang asing bagi manusia karena budaya sangat dekat dengan manusia. Budaya adalah “pikiran atau akal budi. Secara etimologi, budaya atau kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia” (Ratna, 2010 : 157).

Lowie dalam Blolong (2012: 57) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu yang berhubungan dengan masa lalu yang berkembang dan hidup dalam masyarakat itu, yang diwariskan ke generasi berikutnya dalam diri setiap individu, yang dapat menjadi miliknya, bila orang itu belajar (secara formal atau tidak). Dengan kata lain, hal yang diwariskan tidak pernah menjadi milik individu bersangkutan, bila orang itu tidak pernah belajar mempergunakannya.

Kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Menurut Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri.

Sedangkan dalam masyarakat, kebudayaan lalu diartikan sebagai “the general body of the arts” (batang tubuh kesenian), yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, ilmu pengetahuan, dan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Dalam ketatanegaraan, kebudayaan adalah ekonomi politik, hukum. Dalam sosiologi, kebudayaan adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat.

Romo Magun yang dikutip Paulus Budi Kleden mengatakan, Budaya adalah suatu totalitas aktivitas. Itu berarti, kebudayaan bukan cuman menyangkut karya-karya seni yang pernah dihasilkan atau tarian yang diperagakan untuk mengundang kekaguman para turis. Sebaliknya kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana seorang warga masyarakat tertentu memahami dirinya dan mencari bentuk pengungkapan pemahaman diri itu di dalam tindakan nyata atau pun melalui bahasa dan simbol-simbol lainnya. Kebudayaan bukan cuma salalu, apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan mesti diulangi sekarang, bukan tradisi yang dikemaskan dalam lemari besi. Kebudayaan adalah upaya manusia untuk menjawab tantangan hidup yang rill, berhadapan dengan kekuatan luar (Kleden, 2003 : 3).

2.2. Masyarakat Dayak Meratus

Sellato dalam Devi Damayanti (2016 : vii) menjelaskan bahwa Meratus merupakan suku bangsa kecil di pedalaman Borneo bagian tenggara yang ekonominya berdasarkan perladangan padi yang berpindah-pindah.

Pada jaman dulu masyarakat meratus sempat dikenal sebagai salah satu masyarakat terasing yang berswadaya didaerah pegunungan yang terpencil dan kebudayaannya sempat menjadi obyek penelitian antropologi.

Akan tetapi penelitian-penelitian antropologi itu menjadi sejarah. Kini meratus tak lagi terpencil karena prasarana angkutan telah mencapai daerah mereka. Masyarakat Meratus tak lagi terasing karena telah kena arus medernisasi dan globalisasi. Persoalan yang dihadapi, antara lain diambil alihnya tanah dan sumber daya alam di wilayah mereka oleh pihak-pihak luar, baik perusahaan kayu maupun perkebunan kelapa sawit (Damayanti, 2011: vii).

Masyarakat Dayak Meratus disebut juga “orang bukit” mempunyai juga beberapa versi sejarah yang berhubungan dengan asal-usul. “Bukit” menunjukkan sebuah areal tanah yang lebih tinggi dari kawasan sekitarnya. Penamaan “Orang bukit” lebih mengacu pada tempat tinggal. Dalam bahasa Banjar, kata “Bukit” memiliki konotasi negatif, yaitu ‘tidak beradab’. Ini merupakan stereotip dari pemerintah RI dalam mengistilahkan masyarakat adat sebagai masyarakat suku terpencil atau terbelakang (Syahrui, 2010 : 112).

2.3. Mengenal Tradisi Ritus Aruh dalam Budaya Dayak Meratus Uren

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara Aruh yang dilakukan oleh orang Dayak dengan tujuan agar pahlawan (perladangan) yang mereka kerjakan memperoleh hasil yang baik dalam perladangan berikutnya.

2.4. Ekaristi : Bentuk Ucapan Syukur Dalam Gereja Katolik

Sakramen Ekaristi merupakan salah satu dari ketiga sakramen inisiasi dalam Gereja Katolik. Ekaristi merupakan sebuah perwujudan kasih Allah terhadap umat manusia, yang secara nyata hadir dalam rupa roti dan anggur yang dipersembahkan untuk umat manusia. Dalam lumen *Gentium* artikel 11 mengungkapkan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari iman kristiani. Maka penghayatan Ekaristi harus diungkapkan dalam seluruh hidup manusia (Martasudjita, 2003 : 266).

2.5. Gereja dan Budaya: Inkulturasi

Kesadaran akan pentingnya inkulturasi dalam Gereja telah berkembang dengan baik. Adanya inkulturasi ini merupakan pertobatan Gereja karena menyadari bahwa kebudayaan adalah subjek-subjek kebudayaan yang harus dihormati, sama seperti menghormati martabat dan kebebasan manusia. Dalam kebudayaan ada sebuah spiritual untuk berhubungan dengan yang lain sebagai sosok ilahi, yang berdampak langsung kepada kesejahteraan kehidupan masyarakat setempat. Gereja mencari dan memasuki sebuah gerakan budaya untuk mencari Kristus atau unsur kereligiusan yang ada dalam budaya tersebut. Sikap positif Gereja untuk membangun hubungan dengan budaya itu ialah inkulturasi. Inkulturasi merupakan wujud nyata Gereja untuk menerima serta bersatu padu dengan kebudayaan (Panda, 2014 : 126).

Yohanes Paulus II memahami Inkulturasi sebagai “transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang otentik serta integrasinya ke dalam kekristenan” dan melalui inkulturasi Gereja menjelmakan Injil ke dalam berbagai budaya, dan pada saat yang sama menerima umat manusia lengkap dengan budayanya. Pemahaman ini membuka ruang yang lebar bagi setiap suku bangsa untuk mengungkapkan iman Katoliknya menurut cara yang telah lazim dalam budayanya sendiri (Panda, 2016).

Mewartakan kerajaan Allah itu, bukan hanya ditujukan pada anggota Gereja, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Gereja sadar bahwa keselamatan itu bukan hanya didapat di dalam Gereja saja, tetapi di luar Gerejapun masih ada keselamatan. Gereja juga mulai memperbaharui cara pewartaannya, dengan cara terbuka terhadap budaya-budaya yang ada di dunia ini. Keterbukaan Gereja terhadap budaya berdampak positif serta menjalin relasi yang baik antara budaya dan Gereja. Relasi antara Gereja dan budaya ini mau mewujudkan suatu keserasian berbagai nilai pola-pola kebudayaan. Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (GS, artikel 59. Hal 601).

METODE PENELITIAN

Setelah melalui berbagai macam pertimbangan dan penelusuran, peneliti akhirnya memilih metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna Aruh bagi masyarakat dayak Meratus Uren dan melihat berbagai macam dokumen-dokumen Gereja yang berbicara tentang Gereja dan Budaya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif.

Penulis mengambil metode kualitatif ini karena penulis melihat bahwa tempat penelitian ini sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses interaktif yang berkesinambungan, yang mencakup kegiatan-kegiatan di lapangan. Penelitian kualitatif ini bermanfaat untuk menjadi acuan bagi peneliti, sehingga peneliti dengan mudah memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1987 – Tahun 1997

Pada tanggal 19 April 1987 Paroki Santa Maria Tanjung resmi sebagai Paroki oleh Keuskupan Banjarmasin. Segala administrasi Paroki sudah pisah dengan paroki Tamiang Layang dan pastor paroki pertama adalah Pater Marian Wiza, MSF.

Sehubungan dengan Pastor Marian Wiza, MSF mengambil cuti panjang dan libur panjang di Eropa, sehingga di buku Baptis awal paroki berdiri tercatat pastor Bambang Sumartejo, MSF dilanjutkan dengan penugasan Pastor Raymundus Rede Blolong, SVD sebagai pastor Paroki pada pertengahan Tahun 1987.

Pada tahun 1987 benar – benar menjadi sejarah besar bagi sejarah perjalanan Paroki Ave Maria Tanjung. Tanjung sebagai Pusat paroki yang baru, juga pada Bulan Maret 1987 Kabupaten Tabalong menerima 100 Kepala Keluarga yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dalam program Transmigrasi Nasional. 80 kepala keluarga ditempatkan di Desa Mahe Kecamatan Haruai yang sekarang kita kenal dengan Desa Surian (Pengembangan dari Desa Mahe) dan 20 Kepala Keluarga ditempatkan di desa Nawin Kecamatan Haruai.

Dengan kedatangan warga yang baru ini karya pastoral para gembala menjadi sangat berdinamika. Partisipasi umat Katolik yang ada di Tanjung/ Murung Pudak untuk bersama- sama dengan pastor dalam pelayanan menjadi lebih nyata dan dengan berbagai upaya tempat kebaktian sederhana dapat berdiri ditengah pemukiman warga tersebut yang selanjutnya disebut sebagai stasi Surian dan Stasi Nawin.

Pada tahun 1987 juga umat baru di Halong dibaptis dilanjutkan dengan tahun 1989 di gunung riut , yang sekarang kita kenal sebagai stasi Halong dan stasi Gunung Riut.

Periode ini menjadi sangatmenarik karena pada periode ini Pastor Marian Wiza, MSF, dilanjutkan oleh Pastor Raymundus Rede Blolong, SVD, bekerja sama dengan Keuskupan Banjarmasin menggagas dan memotivasi beberapa pemuda untuk melanjutkan sekolah di Malang dan Palangkaraya sebagai calon katekis/guru agama yang hasil dan semangat gagasan tersebut sangat terasa dan berbuah sampai sekarang. Mereka ada di Gunung Riut, ada di Halong, ada di Warukin, ada di Nawin, ada di Surian dan ada di Upau.

Dalam tahun 1987 suster SPM juga memulai berkarya di Paroki Ave Maria Tanjung. Suster SPM menggagas asrama pelajar di Komplek Ave Maria bagi anak – anak yang melanjutkan sekolah di Tanjung. Tanggal 19 Juli 1988, susteran SPM diresmikan oleh Pastor Julius A. Husin, MSF sebagai Vikjen Keuskupan Banjarmasin di dampingi oleh Rm. Raymundus Rede Blolong, SVD dengan empat orang suster SPM penugasan pertama di Tanjung. Demikian juga dalam karya pelayanan pastoral mereka bergerak

mulai dari Tanjung, Barabai, Rantau, Amuntai sesuai penugasan Pastor Paroki. Peran suster SPM begitu dirasakan oleh umat sebagai pendukung pastor paroki karena pastor yang ada hanya satu orang. Pastor Raymundus Rede Blolong, SVD sebagai pastor paroki mempersiapkan segala administrasi sebagaimana layaknya sebuah Paroki, diantaranya mulai membuat Buku Baptis dan Buku Perkawinan yang dapat kita lihat dimulai bulan Agustus 1987.

Pelayanan sekitar pegunungan meratus sudah dimulai dan sudah dirintis. Di daerah rungun kunjungan Pastor Marian Wiza, MSF sudah sampai di Panaan melayani Karyawan HPH PT. Barito Timber. Gunung Riut, Uren sudah dirintis pelayanan pastoralnya. Daerah Kandangan sekitar loksado juga sudah di rintis kunjungan rutin dari Paroki Ave Maria.

Tahun 1998 – Tahun 2008

Periode ini adalah era baru dengan kemajuan – kemajuan dalam banyak bidang, terutama kemajuan dalam bidang komunikasi, transportasi, juga bergulirnya era otonomi dalam pemerintahan. Memasuki akhir tahun 90-an Pastor Ignasius Alparis Freanggono, Pr. Menjadi pastor paroki menggantikan Pastor Marian Wiza, MSF. Yang mana kita tahu sosok Pastor Marian begitu

populer dan dekat di hati umat, tua muda, anak – anak. Di pusat paroki hingga ke pelosok stasi – stasi. Tetapi periode itu dapat berjalan dengan mulus berkat kasih karunia Tuhan. Periode ini menjadi tonggak pelayanan pastor – pastor tua/Eropa estafet kepada pastor – pastor muda.

Selama perjalanan waktu yang begitu panjang, kebaktian Katolik berpusat di Gereja Imanuel, Komplek Pertamina Murung Pudak. Setelah adanya Komplek ‘Santa Maria Tanjung’ perlahan – lahan bangunan bagian atas difungsikan sebagai Gereja, sehingga hari minggu pagi jam 08.00 WITA kebaktian di Gereja Imanuel, jam 10.00 WITA kebaktian di Gereja Ave Maria. Pada tahun 1999, atas inisiatif Pastor Ig. Allparis Freeanggono, Pr. kebaktian disatukan di Ave Maria jam 09.00 WITA. Jumlah umat Katolik pada akhir 90-an berkembang sangat pesat sejalan dengan berkembangnya tambang batubara. Jumlah perusahaan batubara di wilayah Kab. Tabalong dan Kab. Balangan bertambah pesat pula dan berdampak juga terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di 2 kabupaten tersebut. Pada waktu yang bersamaan juga ada pengembangan kebun

sawit di Hayub dan Kasiau Kec. Murung Pudak. Di Hayub dimulai kebaktian rutin mulai tahun 1999 yang menjadi cikal bakal stasi Hayub sekarang ini.

Situasi dan kondisi gereja di lantai 2 yang dirasa kurang memadai, juga karena jumlah umat yang semakin bertambah, sehingga pada perayaan paskah tahun 2001 gereja pindah ke bawah setelah lantai 1 dibenahi secukupnya dari gudang sederhana sebelumnya. Pada saat menyongsong peringatan Yubilium 2000, banyak hal mulai dibenahi dan dikerjakan. Antara lain mulai pembenahan liturgi perayaan bagi petugas – petugas liturgi. Pembinaan – pembinaan misdinar, kepengurusan KOMKA terbentuk, WKRI mulai lebih aktif, pembentukan Dewan Pastoral Paroki, pelajaran agama bagi pelajar katolik dipusatkan di Paroki setiap jumat. Pada periode ini juga dimulai dengan dua orang pastor di paroki, yaitu Pastor Allparis dan Pastor Amsori, CP. dibantu tetap oleh para Suster SPM, sehingga pelayanan pastoral lebih berdinamika ditandai dengan pelayanan pastor dan suster di stasi – stasi menjadi lebih sering.

Perlu juga dicatat bahwa pada tanggal 26 Oktober 2003 Mgr. Petrus Boddeng Timang, Pr ditahbiskan menjadi Uskup Banjarmasin yang ke 3, menggantikan Bapak Uskup Mgr. F. X. Prajasuta, MSF.

Seiring dengan berjalannya waktu dan seiring dengan berdinamikanya aktivitas menggereja, juga seiring dengan semakin bertambahnya jumlah umat, sehingga pemikiran, perencanaan dan perbaikan bangunan gereja – gereja yang ada menjadi intens. Walaupun umat semua sadar bahwa paroki tidak mempunyai persediaan dana untuk perbaikan dan pembangunan gereja. Tetapi rencana dan semangat semua stasi – stasi, Surian, Warukin, Upau, Nawin, Halong, Gunung Riwut tetap kuat untuk perbaikan gereja dan pada akhirnya semua memulai, mengerjakan dan berjalan secara perlahan – lahan akhirnya dapat kita lihat seperti yang ada sekarang ini.

Tahun 2004, dimulai rehab pastoran dan rehab lapangan tenis indoor menjadi aula oleh Pastor Supardi, Pr. sementara itu perjalanan rehab dan perbaikan gereja di stasi – stasi tetap berjalan.

Pada tahun 2005, pelayanan di Kandangan dan Rantau tidak lagi dari Ave Maria Tanjung tetapi menjadi bagian dari paroki Banjarbaru. Dengan demikian pelayanan Paroki Ave Maria menjadi berkurang, walaupun dari luasan jangkauan pelayanan, luasan yang ada sekarang, dengan jarak antar stasi satu dengan stasi lainnya masih memerlukan

tenaga, waktu dan sumberdaya yang banyak dan pengaturan manajemen yang memerlukan pemikiran dan pengerjaan yang harus terencana dan konsisten.

Pada periode ini juga kunjungan dan torne ke Uren sudah intensif dilakuan dari pusat paroki, dan tercatat pada saat kunjungan Frater Rudolph mengalami kecelakaan di jalan berlumpur antara Uren dan Halong atau jalan sekitar gunung Tirik pada sore hari tanggal dan dipanggil Bapa pada hari itu juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam sepanjang sejarah, Gereja selalu dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan hambatan untuk membina dan membangun jemaat kristiani yang sejati. Orang Kristen hanya percaya kepada Kristus sebagai satu-satunya keselamatan dan sumber pertolongan.

Khususnya di Indonesia budaya masing-masing daerah sangat beraneka ragam. Tidak jarang budaya-budaya ini banyak yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Tentunya hal ini merupakan sebuah tantangan yang berat dan perlu disikapi dengan baik oleh Gereja.

Kebudayaan adalah suatu cita rasa dan karya ciptaan manusia dengan berbagai macam kreativitas yang tertuang dalam berbagai macam cara seperti upacara atau ritual. Upacara atau ritual ini yang merupakan salah satu ciri khas yang ada dalam wujud tertentu dari kebudayaan tersebut. Karena setiap daerah mempunyai kearifin lokal yang berdeda-beda, dan menjadi sebuah upacara yang unik yang patut disyukuri oleh setiap masyarakat dalam suatu kebudayaan. Jenis kearifin lokal ini dimiliki oleh Suku Dayak Meratus Uren yang berada di wilayah Kalimantan Selatan, Kab. Balangan, Tepatnya di Stasi Uren Paroki Ave Maria Tanjung banyak terdapat ritul-ritual adat atau pun upacara-upacara lainnya untuk melestarikan budaya-budaya lokal. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih menekankan kepada satu ritual yaitu ritus Aruh, ritus Aruh ini merupakan suatu bentuk ungkapan syukur panen padi dan penyerahan seluruh hidup mereka kepada Sang Pencipta yang merupakan sumber hidup dan keselamatan manusia.

Ritus Aruh adalah ritus adat merupakan budaya lokal yang berhubungan erat dengan peristiwa misa syukur dalam Gereja Katolik. Upacara Aruh ini merupakan

upacara syukur atas hasil panen dan permohonan kesehatan, keselamatan jiwa. Aruh ini dilaksanakan dengan makna dan tujuan tertentu. Dari keseluruhan proses pelaksanaan upacara Aruh ini, pada dasarnya memberikan sebuah fenomena bahwa ritual dalam adat budaya dilakukan untuk menghormati leluhur nenek moyang, saling berbagi, menjalin kekerabatan dan menjunjung tinggi Sang Pencipta alam kehidupan. Jika kita lihat dan kita refleksikan secara lebih dalam, bahwa setiap ritual atau upacara adat lainnya yang selalu dilaksanakan merupakan sebuah keseimbangan antara manusia dan alam semesta dan juga ketakutan akan terjadinya hal yang buruk yang nyata dialami oleh masyarakat jika tidak melaksanakan upacara tersebut.

Saran

Saran merupakan suatu petunjuk atau pendapat yang diberikan dalam suatu karya ilmiah agar membantu setiap orang yang membaca dan mempelajari sebuah tulisan untuk memperoleh ide baru berdasarkan permasalahan yang diangkat sebagai karya ilmiah. Berikut ini saran-saran akan diberikan kepada :

1. Pastor Paroki

Perlu adanya pembentukan pemberian katekese secara kontekstual tentang pelastarian budaya dan mengaplikasikan tentang dokumen-dokumen Gereja tentang kebudayaan agar lebih nyata kepada para pekerja pastoral. Dengan demikian gereja mampu menghadirkan dirinya dalam kebudayaan dengan mengangkat nilai-nilai positif yang ada untuk dipakai dalam pewartaan.

2. Umat Katolik Suku Dayak Meratus

Melalui katekese dan pewartaan hendaknya mendapat tanggapan yang baik, sehingga pemahaman umat semakin meningkat akan rasa cinta terhadap budaya dan mampu menjaga nilai-nilai budaya tanpa harus mengabaikan ajaran Gereja katolik.

3. Lembaga STIPAS

Meningkatkan kualitas lulusan terbaik dan juga menanamkan citra yang baik bagi sesama dan semakin menekankan cinta yang mendalam akan budaya setempat, karena budaya asli setempat merupakan sebuah peluang yang baik untuk berpastoral dan memberikan katekese kepada masyarakat setempat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, maka sangat diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan karya ilmiah ini sebagai sumber untuk ritus budaya adat setempat.

5. Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah ini merupakan sebuah pengalaman dan pelajaran yang sangat baik untuk menambah wawasan betapa uniknya budaya yang kita miliki. Jadi budaya haru terus diketahui oleh generasi muda karena budaya adalah bagian hidup manusia yang mengandung nilai-nilai fositis yaitu, persaudaran, kekerabatan, ini harus terus menerus dilestarikan.

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar Isra Muhammad. 2018. Komunikasi Budaya Dalam Masyarakat Dayak kaharingan, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Surabaya: Skripsi. di download pada kamis, 22 Februari, pukul 10.30
- Blong, Rede Raymundus. 2012. Dasar-Dasar Antropologi Budaya. Flores : Nusa Indah.
- Dister Syukur Nico. 2004. Teologis Sistematika. Yogyakarta: Kanisius
- Damayanti Devi. 2016. Meratus Nyanyi Sunyi Di Pegunungan Borneo : Yogyakarta: Lamalera
- Elan, dkk, https://www.academia.edu/9006623/Makalah_Agama_Kaharingan. di download sabtu 15 maret, pukul 13:20
- Gerald O'Collins. 1996. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius
- Hardawiryana R. 1993. dokumen konsili vatikan II, Yogyakarta: obor
- Ihromi.T.O. 2016. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Obor Indonesia

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol. 5, No. 2 September 2019

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 79-92

Ilmu Sosial Human Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Ikbar Yanuar. 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Bandung : PT Refika Aditama.

John Liko Ada. 2006. Dealog antara Iman dan Budaya. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara

Kleden Budi Paulus. 2003. Teologi Terlibat. Maumere: Ledalero

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. Iman Katolik. Jakarta : Obor

KWI. 2000. Petunjuk Umum Katekese (ed), dalam Spektrum Edisi Khusus komisi Kateketik. Jakarta : Obor

Kristiyanto Eddy. 2013. Sejarah Keuskupan Banjarmasin. Jakarta : Obor

Mainarmo, bambang widianto, rizka, Hadila. 2011. Manusia dalam dan Kebudayaan Masyarakat: Pandan Antropologi dan Sosiologi, Edisi 2. Jakarta : Salemba humanika

Mariyanto. 2004. Kamus Liturgi, Yogyakarta: Kanisius

Martasudjita. 2003. Sakramen Sakramen Gereja. Yogyakarta: Kanisius

Piet Go. 2007. Hubungan Antaragama Dan Kepercayaan. Jakarta : Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Panda Punda Herman . 2014. Mengetuk Praktek Iman Ganda Di Loura dalm Jurnal Sepakat. Vol.13, No. 1. Palangka Raya: STIPAS Tahasak Danum Pabelum Ke Uskupan Palangka Raya.

Rahmani dan Dana, <http://www.mongabay.co.id/2017/06/23/aruh-mahanyari-ritual-ucapan-syukur-hasil-panen-berlimpah-dayak-pitap/> di download selasa 13 maret, pukul 10:20.

Ratna, Nyonya Kuntha. 2003. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu- ilmu sosial Human pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Syahruji Andy. Masyarakat Adat Dayak Kiyu Meratus, Kalimantan Selatan, www.downtoearth-indonesia.org (PDF) di download pada kamis, 20 Februari, pukul 20.30

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Setiadi Elly, Hakam Kama, Effendi Ridwan. 2006. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta : Fajar Interpratama Offset

Soemardjan Selo. 1987. Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jilid 1.

Jakarta : Gramedia.

Saleh Firdaus. 2005. Teknologi Tepat Guna, Masyarakat Dan Kebudayaan. Bandung:
YP3M

Salim Hairus. 2001. Masyarakat Dayak Meratus, Agama dan Resmi Dan Emansipasi.
Pusat Studi dan Pengembanagn Borneo (PSBP).

Wiyono,Hadi. 2003. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Edisi ketiga. Jakarta: Balai
Pustaka.

Zurriyati Ezy, Febrina Beta Sari, Wastini, Izzaturrahmi Fadhilla, Dise Suriati
<http://ezyzurriyati.blogspot.co.id/2014/03/definisi-sifat-dan-fungsi-kebudayaan.html>. di download Kamis 10 Mei, pukul 11:30